

FILM KUCUMBU TUBUH INDAHKU DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGI TUBUH MERLEAU-PONTY

(Memories of My Body Film in The Perspective of Merleau-Ponty's Phenomenology of Body)

Muhammad Reza Alfasina¹

¹Alumnus Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada
email: alfasina@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari permasalahan relasi tubuh dan jiwa yang telah diperdebatkan selama berabad-abad oleh para pemikir Barat. Salah satu film yang cukup menyita perhatian dengan berbagai kontroversinya adalah film *Kucumbu Tubuh Indahku* karya Garin Nugroho. Penelitian ini kemudian melihat adanya masalah yang dilihat di dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku* berkaitan dengan fenomena tubuh. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang mengacu pada model penelitian historis-faktual mengenai naskah kontemporer dan menggunakan metode fenomenologi kualitatif dengan fenomenologi Merleau-Ponty sebagai objek formal yang meliputi unsur metodis: interpretasi, deskripsi, koherensi intern, identifikasi, holistika. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan yang secara garis besar dapat dinyatakan bahwa: Film *Kucumbu Tubuh Indahku* memperlihatkan tubuh yang memiliki keterkaitan erat dengan eksistensi manusia yang berwujud dalam kebertubuhan yang dimiliki setiap karakter yang ada dalam film tersebut. Film *Kucumbu Tubuh Indahku* memiliki muatan fenomenologi tubuh. Pertama, tubuh sebagai subjek dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku* dimaknai sebagai tubuh-subjek yang ditampilkan pada tokoh Juno. Pengalaman perseptual tubuh Juno bersifat subjektif, artinya pengalaman yang dimiliki bersifat terbatas. Dalam penggunaan tubuh, Juno tidak memikirkan cara untuk menggunakan tubuhnya. Kedua, tubuh yang hidup dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku* diperlihatkan sebagai sesuatu yang hidup. Dalam hal ini, tubuh dimaknai sebagai *being-in-the-world*. Tubuh Juno secara aktif berelasi di dunia. Tubuh Juno harus mengalami dan menghuni di dunia. Ketiga, tubuh yang berkesadaran dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku* dimaknai sebagai tubuh yang berkesadaran. Tubuh dan kesadaran Juno muncul karena relasi antar subjek yang menciptakan keberagaman pengalaman sehingga membentuk kesadaran tubuh Juno. Keempat, tubuh sebagai ekspresi dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku* yang dimaknai sebagai tubuh adalah tindak ekspresi. Dengan menggunakan tubuhnya, tokoh Juno memahami tubuhnya sebagai sesuatu yang ekspresif. Tubuh Juno secara aktif berekspresi dan memproyeksikan signifikansi komunikasi tertentu.

Kata Kunci: fenomenologi, tubuh, merleau-ponty, *kucumbu Tubuh Indahku*

Abstract: This research departs from the problem of body and soul relations that has been debated for centuries by western thinkers. One of the movie that is quite impressive with various controversies is the movie of "*Memories of My Body*" by Garin Nugroho. This research then looked at the problems implied in the movie related to body phenomena. This research is a literature study that refers to historical-factual research models regarding contemporary manuscripts and uses qualitative phenomenological methods with Merleau-Ponty phenomenology as a formal object that includes methodical elements: interpretation, description, internal coherence, identification, and holistic. This research resulted in a conclusion that can be broadly stated that: *Memories of My Body* movie shows that body is related to the existence of human existence which is tangible in the entity which belongs to every character in the movie. This movie has a phenomenological substances of the body. First, the body and perception in the movie *Memories of My Body* is interpreted as the body-subject shown in the character Juno. Juno's perceptual experience is subjective, meaning that the experience is limited. In the use of the body, Juno did not think of a way to use his body. Second, the body and the world in the movie *Memories of My Body* are shown as something alive. In this case, the body is interpreted as *being-in-the-world*. Juno's body is actively related in the world. His body must experience and inhabit the world. Third, the body and consciousness in the movie *Memories of My Body* is interpreted as a conscious body. Juno's body and consciousness arise because of the relationships between subjects that create a diversity of experiences which form Juno's body consciousness. Fourth, the body and language in the movie *Memories of My Body* which is interpreted as a body is an act of expression. Using his body, Juno's figure understood his body as something expressive. Juno's body actively expresses and projects the significance of certain communications.

Keywords: phenomenology, body, merleau-ponty, memories of my body

PENDAHULUAN

Gambar pada kebudayaan manusia sudah tidak asing lagi. Hampir di setiap zaman, manusia menggunakan gambar untuk memperlihatkan simbol atau objek realistik. Contoh yang pertama adalah pada zaman prasejarah. Misalnya ketika seseorang meninggalkan sebuah simbol di dalam goa. Contoh lain juga bisa kita temukan pada peradaban Mesir Kuno dan Yunani. Guci Yunani memperlihatkan pemandangan kehidupan di Mesir dan Yunani melalui relief-relief ketika guci tersebut

diputar. Pada tahun 1888, gambar bergerak ini disebut oleh Lummiere sebagai “*cinematographe*” (Danesi, 2017: 133).

Film pertama kali dipertontonkan secara komersial pada 28 Desember 1895 di *Grand Café, Boulevard de Capucines* No. 14 Perancis. Pada saat itu, penonton terkejut sekaligus kagum. Bagaimanapun, sejak kemunculan film pertama kali, telah mengundang beragam respon, campuran antara kekaguman dan kecemasan. Sejak itu, fungsi film yang awalnya hanya dianggap sebagai hiburan kaum pekerja perkotaan di saat senggang berubah drastis menjadi tontonan yang mampu merelatifkan batas kelas. Akibatnya, film menjadi bisnis yang mudah menampung keuntungan, memiliki daya yang kuat untuk menyedot perhatian massa sekaligus mendatangkan uang (Irawanto, 2004: 3).

Berdasarkan deskripsi film di atas, film sebagai media komunikasi memuat problem, yakni problem estetika, sosiologi, dan komunikasi. Hal ini dikarenakan film tidak sekedar sesuatu yang menjadi tontonan khalayak, melainkan sebuah propaganda.

Film “*Kucumbu Tubuh Indahku*” karya Garin Nugroho ditayangkan pertama kali pada 18 April 2019. Film ini menuai beberapa kecaman dikarenakan mengandung unsur-unsur yang membuat film ini dijadikan sebagai sebuah isu yang mempromosikan lesbian, gay, biseksual, transgender (*LGBT*). Dikutip dari *Kompas.com*, kontroversi ini mengundang perhatian beberapa kalangan salah satunya adalah Bupati Kubu Raya, Kalimantan Barat yang mengeluarkan himbauan akan penayangan film ini (Sembiring, 2019: 14 November). Adanya himbauan itu semakin mempertegas unsur kontroversial film tersebut.

Adanya kontroversi ini mendapatkan respon dari Garin sendiri sebagai sutradara. Ia menyadari bahwa film ini akan mendapatkan sorotan dan kecaman. Hal ini dikarenakan film ini memuat tema yang sensitif. Dikutip dari *lokadata.id*, Garin sendiri tidak menyangka akan penolakan terhadap film ini yang begitu banyak hingga pemerintah daerah juga melakukan penolakan dikarenakan muatannya yang sensitif (Triyono, 2019: 13 Mei). Dikutip dari *detikhot.com*, ia juga menjelaskan tentang diskriminasi terhadap filmnya dengan membandingkan film yang berjudul “*Bohemian Rhapsody*”. Menurut Garin, film *Bohemian Rhapsody* ini bercerita tentang isu yang sama yaitu (*LGBT*), tetapi film tersebut justru diterima dengan baik oleh masyarakat. Ia juga menjelaskan adanya ironi dan kemunafikan di dalam masyarakat itu sendiri (Octaviany, 2019: 1 Mei).

Terlepas dari banyaknya kontroversi yang muncul ketika film itu ditayangkan, film ‘*Kucumbu Tubuh Indahku*’ rupanya ingin memperlihatkan ‘tubuh’ sebagai wadah seseorang individu. Makna ‘tubuh’ dalam kajian filosofis memiliki konsepsi yang berbeda-beda yang memberikan gagasan tentang bagaimana tubuh itu diperlihatkan.

Tubuh dalam sejarahnya memiliki perdebatan yang erat berkaitan dengan jiwa/pikiran. Perdebatan ini seringkali memunculkan dua kategori yakni *yang mental* dan *yang fisik* sehingga pada level yang paling mendasar, terdapat dua jenis jawaban yaitu *yang mental* adalah *fisikal* (Monisme) atau bahwa *yang mental* adalah bukan *yang fisik* (Dualisme). Dalam debat filosofis akhir-akhir ini muncul bahwa fisikalisme terbelit dengan kesulitan-kesulitan, terutama dalam menjelaskan *qualia* (suatu bentuk pengalaman yang dalam kenyataannya identik dengan sifat-sifat fisik otak) yang mengakibatkan bentuk dan cara berpikir dualistik seakan dipaksakan untuk dapat diterima sebagai satu-satunya landasan paradigmatis dalam mengupas tuntas problem pikiran-tubuh (Syamsuddin, 2006: 298).

Film '*Kucumbu Tubuh Indahku*' memperlihatkan bagaimana tubuh itu ada dalam dunia, yaitu 'tubuh' sebagai sesuatu yang hidup. Ini seperti yang dikatakan oleh Maurice Merleau-Ponty, bahwa tubuh adalah sesuatu yang ada di dalam dunia, bahwa tubuh mengalami dunia secara nyata (Tjaya, 2020: 34).

Trauma tubuh yang ditegaskan dalam diri Juno menjadikan film ini mengangkat isu yang bermasalah tentang makna 'tubuh'. Tubuh seakan-akan dipandang menjadi sebuah fenomena yang mendasari kehidupan manusia ketika ada di dunia ini. Tubuh menjadi saksi atas pengetahuan yang didapatkan oleh seseorang. Diri (*self*) dan dunia (*world*) sesungguhnya tidak terpisahkan.

Dengan demikian, Film '*Kucumbu Tubuh Indahku*' tidak sekedar film yang merepresentasikan makna (*LGBT*). Film ini mengandung makna filosofis yang terkait dengan adanya kebertubuhan manusia. Maka dari itu, film ini dapat dikaji secara filosofis dengan melihat film '*Kucumbu Tubuh Indahku*' melalui pandangan fenomenologi tubuh Merleau-Ponty dalam film '*Kucumbu Tubuh Indahku*'.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian model historis faktual mengenai teks naskah kontemporer, yakni film dibaca sebagai teks kontemporer. Film yang akan dikaji sebagai objek material adalah film yang berjudul '*Kucumbu Tubuh Indahku* (2019)' karya Garin Nugroho. Sedangkan objek formal dari penelitian ini menggunakan pemikiran fenomenologi tubuh Merleau-Ponty. Sebagai model penelitian historis-faktual, maka pada tahapan analisis data peneliti menggunakan unsur metodis dan dalam penelitian filsafat yang telah dirumuskan dan dijelaskan oleh Anton Bakker & Achmad Charris Zubair (1990, 63-65) yakni sebagai berikut.

Interpretasi: Menyelami pemikiran Merleau-Ponty terkait dengan fenomenologi tubuh dan data pada film *Kucumbu Tubuh Indahku* secara sistematis guna mendapatkan relevansi tentang keduanya.

Deskripsi: Mendeskripsikan pemikiran Merleau-Ponty dan menarasikan jalan cerita film *Kucumbu Tubuh Indahku* yang diikuti interpretasi agar dapat mengidentifikasi keduanya.

Koherensi Intern: Teknik ini digunakan untuk memebrikan interpretasi mengenai pemikiran Merleau-Ponty, makan peneliti mengidentifikasi dan menyelidiki semua konsep-konsep beserta aspek-aspek dilihat menurut keselarasannya satu sama lain. Selanjutnya, ditetapkan inti pemikiran yang mendasar dari pandangan filsafat Merleau-Ponty berkaitan tentang tubuh.

Identifikasi: Data-data tersebut diolah peneliti untuk melebarkan pemikiran Merleau-Ponty berkaitan dengan film *Kucumbu Tubuh Indahku*. Sehingga dapat diidentifikasi pemahaman khusus dan umum keduanya.

Holistika: Memahami konsep-konsep filsafat Merleau-Ponty berkaitan dengan keseluruhan pandangannya tentang tubuh. Kemudian mendapatkan gambaran yang utuh tentang film *Kucumbu Tubuh Indahku* berkaitan dengan profil film, plot cerita, dan alur cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Kucumbu Tubuh Indahku

Film yang berjudul *Kucumbu Tubuh Indahku* adalah film Indonesia tahun 2019 yang disutradarai dan ditulis oleh Garin Nugroho serta diproduksi oleh Ifa Isfansyah.

Film ini mengisahkan penari Lengger yang menjadi *gemblak* seorang warok dalam tradisi klasik penari Reog.

Film ini pertama kali ditayangkan di Festival Film Internasional Venesia ke-75 dan kemudian ditayangkan kembali di Festival Tiga Benua Nantes. Di Indonesia, film ini pertama kali ditayangkan di Jogja-NETPAC Asian Film Festival pada 13 Desember 2018. Film ini baru ditayangkan bioskop pada 18 April 2019 bersama dua film Indonesia lainnya selepas dimundurkan dari jadwal semula yaitu Maret 2019.

Film *Kucumbu Tubuh Indahku* secara keseluruhan mengangkat kisah kehidupan para koreografer dan penari dari Indonesia khususnya daerah Jawa dan trauma-trauma yang dialaminya. Film ini dibuka dengan adanya narasi dari pemeran utama yaitu Juno yang mengisahkan masa lalunya dari ia kecil dengan hidupnya yang benar-benar banyak luka untuk fisik dan psikis di dirinya, dan di film ini pemeran utama selalu mengatakan “aku bisa melihat kehidupan dari bolongan (lubang)”. Di sini Juno kecil diceritakan bahwa ia tertarik dengan salah satu profesi yang ada di desanya itu yaitu penari lengger. Sebelum ia tertarik untuk menjadi lengger, Juno kecil hanya hidup bersama ayahnya yang tak kunjung pulang dari kerjanya.

Sejak kecil Juno sudah melatih kelenturan dan keluwesan tubuhnya, salah satunya adalah dengan bantuan dari Guru Lenggernya yang setiap hari melatih kelenturan, kelentikan tubuh Juno. Juno kecil sering melihat beberapa hal yang seharusnya tidak ia lihat seperti Guru Lenggernya yang membunuh bawahannya karena sudah menyetubuhi anaknya. Setelah ia melihat kejadian pembunuhan tersebut, Juno kecil hidup bersama bibinya yang setiap hari berjualan ayam di pasar.

Juno kecil selalu membantu bibinya itu dengan memisahkan ayam yang bertelur dan tidak bertelur dengan cara memasukan jari kecilnya ke dalam lubang pantat ayam. Dengan adanya cerita bahwa tangan Juno kecil yang dijuluki “Tangan Tuyul”, membuat banyak warga yang meminta diperiksakan ayamnya hingga Juno kecil rela bolos sekolahnya. Saat bibinya tahu bahwa Juno kecil sering membolos, akhirnya Juno dihukum dengan di tusukkan jarum jahit pada jemari kecilnya itu. Penderitaan Juno tidak berakhir di situ, saat di sekolah Juno kecil selalu dirundung oleh teman – teman sekelasnya karena tangannya bau ayam. Lebih dari itu, saat Juno tertidur di kelas, ia dihukum oleh guru dengan dipukul menggunakan tongkat mengajar dari bambu dan menulis di papan tulis menggunakan mulut. Beruntung ia diselamatkan oleh guru tarinya.

Suatu ketika Juno kecil terlambat datang latihan dan akhirnya ia latihan sendiri bersama guru tarinya. Akan tetapi, Juno kecil merasa takut untuk belajar tari kembali. Akhirnya guru tari tadi mencoba untuk membantu Juno kecil dengan cara Juno menyentuh tubuhnya dengan berprasangka sebagai ibunya. Namun, tetangga sekitar menganggapnya sebagai suatu kejadian yang aneh dan akhirnya diasingkan oleh masyarakat. Setelah kejadian itu Juno kecil akhirnya tinggal bersama pamannya yang bekerja sebagai tukang jahit hingga Juno dewasa.

Pada suatu pagi di rumah pamannya, Juno mengukur tubuh seorang pelanggan yang memesan baju pengantin. Pengantin itu rupanya seorang petinju. Awalnya Juno ragu dengan hitungannya terhadap tubuh petinju tersebut tetapi pamannya menyakinkan Juno bahwa perhitungan dari Juno benar. Setelah bajunya jadi, Juno mengantarkan pakaian tersebut ke tempat petinju itu latihan. Saat itu datang para bos besar untuk meminta petinju itu untuk memenangkan pertandingan selanjutnya. Setiap hari, Juno menemani petinju itu untuk latihan, hingga akhirnya sampai pada pertandingan. Petinju itu mengalahkan kepada lawannya. Para bos besar marah dan

akhirnya menyekap Juno dan petinju tersebut secara paksa untuk membayar kerugian yang dialami oleh para bos besar dengan cara menjual organ dalamnya.

Setelah petinju itu meninggal, bersamaan dengan meninggalnya tidak lama kemudian pamannya Juno juga meninggal. Sebelum meninggal, pamannya menceritakan masa lalu dan tentang latar belakang ayahnya yang tak kembali hingga sekarang. Dikarenakan trauma yang dialami oleh keluarga besarnya dahulu yang dibantai habis-habisan. Setelah kejadian tersebut, Juno pergi ke desa sebelah bersama grup tari lengger yang ditemuinya di jalan. Di desa itu Juno bertemu dengan warog dan juga ia dipertemukan dengan Bupati yang sebentar lagi akan dilaksanakan pemilu. Bupati ini meminta Juno untuk menjadi pasangannya tetapi Juno menolak karena Juno lebih memilih bersama warok yang menjadi pawang dari Reog Ponorogo.

Kemudian, di desa Juno tinggal ada acara yang diadakan oleh pak Bupati, dengan tidak sadar bupati jatuh cinta kepada Juno namun akhirnya Juno memilih untuk bersama Warok daripada bersama bupati. Warok yang mengetahui bahwa Juno memilih dia daripada bupati memutuskan untuk meninggalkan Juno dan menyuruh Juno untuk pergi dari desa itu walaupun berat untuk melepaskan Juno tetapi Warok harus melepaskan Juno demi ketenangan Juno juga.

Konsep Filsafat Fenomenologi Tubuh Merleau-Ponty

Konsep fenomenologi tubuh Merleau-Ponty berdasarkan ambiguitas. Ketika berbicara tentang jasmani maka berbicara tentang rohani, sebaliknya jika berbicara tentang badan maka juga berbicara tentang jiwa. Konsep seperti inilah yang dirintis oleh Merleau-Ponty, berbeda dengan pemikiran sebelumnya yang cenderung dualistik. Dalam pemikiran Descartes ia memisahkan antara *res cogitans* (yang berpikir) dengan *res ekstensa* (yang berkeluasan).

Merleau-Ponty melihat bahwa cara pandang manusia dalam tradisi filsafat barat cenderung mereduksi apa yang disebut manusia. Ia tidak dilihat lagi sebagai makhluk yang kompleks melainkan sesuatu yang bisa disebut mesin. Hal ini dikritik Merleau-Ponty dengan cara merekonstruksi makna persepsi.

Merleau-Ponty berpendapat persepsi bukanlah sekedar kegiatan intelektual atau mental, melainkan secara hakiki menyangkut keberadaan manusia sebagai pengada bertubuh (Merleau-Ponty, 2012: 307).

Gagasan Merleau-Ponty tentang tubuh tidak terlepas bagaimana persepsi menjadi bagian yang hakiki bagi kehidupan sehari-hari manusia. Merleau-Ponty juga menjelaskan keterkaitan tubuh dan dunia. Keterkaitan antara tubuh dan dunia ini sangat esensial bagi Merleau-Ponty. Dikarenakan tubuh memang berada di dunia, tanpa tubuh seseorang tidak dapat mengetahui bahkan menyadari eksistensi sebagai manusia.

Merleau-Ponty mengatakan pengalaman perseptual manusia bersifat terbatas, artinya ketika mempersepsikan suatu objek selalu menempati posisi tertentu. Seperti contoh, ketika melihat rumah di sudut pandang tertentu akan berbeda ketika seseorang melihatnya dari dalam rumah, luar rumah ataupun dari dalam pesawat terbang (Merleau-Ponty, 2012: 69).

Tubuh manusia tidak boleh dilihat hanya sebagai objek belaka karena tubuh ini bersifat hidup (*a living body*) dan memiliki intelegensi. Dengan kapasitas fundamental demikian, eksistensi manusia jelas berbeda secara radikal dari eksistensi objek-objek belaka, terutama karena ada kegiatan ‘menempati’ lingkungan secara aktif dan intelijen (Tjaya, 2020: 60).

Konsep fenomenologi tubuh Merleau-Ponty juga berkaitan dengan relasi tubuh dan bahasa. Dalam konteks ini bahasa dianggap sebagai ekspresi perkataan atau tuturan. Bahasa tuturan bagi Merleau-Ponty merupakan kegiatan yang memuat makna sangat dalam. Hal ini sama seperti ekspresi estetis, dalam tuturan, penutur tidaklah mengungkapkan sebuah pengetahuan yang ‘sudah jadi’. Ia tidak berpikir dahulu sebelum berbicara atau bahkan sambil berbicara karena pemikirannya bukan sebuah representasi dan tidak ‘menciptakan’ objek ataupun relasi. Sebaliknya, tuturan justru menyelesaikan pemikiran dalam arti bahwa pemikiran pemikiran terungkap sepenuhnya dalam wacana. Tuturan dan pengetahuan saling terkait satu sama lain, makna tertangkap dalam tuturan adalah eksistensi eksternal dari makna (Merleau-Ponty, 2012: 187).

Fenomenologi Tubuh Dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku Tubuh sebagai Subjek dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku

Film *Kucumbu Tubuh Indahku* yang disutradarai oleh Garin Nugroho memuat cerita yang dilatar belakangi oleh trauma tubuh seorang karakter bernama Juno. Diceritakan Juno memiliki masa lalu yang dari kecil benar-benar memiliki luka fisik dan psikis di dalam dirinya. Semasa kecil Juno telah diajarkan oleh Gurunya yang bernama Mbah Atmo (Guru *Lengger*) tentang apa itu yang dinamakan “lubang kehidupan”. Juno juga telah ditinggal oleh kedua orang tuanya, diceritakan ayah Juno meninggalkannya dan menitipkan Juno kepada Mbah Atmo (Nugroho, *Kucumbu Tubuh Indahku*, 07: 33 – 09: 17).

Hidup Juno menjadi mandiri setelah ia ditinggalkan oleh kedua orang tuanya. Kehidupan Juno menjadi independen ia melakukan segalanya sendirian dimulai dari memasak makanan untuk dirinya, dan melakukan apa yang ia sukai. Hal ini bukan Juno inginkan tetapi kondisi yang dihadapi demikian. Setiap hari Juno pergi ke rumah Mbah Atmo untuk belajar menari *Lengger*. Juno sangat menikmati dan merasa cocok menari *Lengger*, hal ini juga diketahui oleh Mbah Atmo selaku Guru penarinya. Menurut Mbah Atmo, tubuh Juno adalah tubuh penari karena tubuhnya menurutnya bagus untuk menjadi penari (Nugroho, *Kucumbu Tubuh Indahku*, 09: 41-11: 29).

Sewaktu Juno di rumah Mbah Atmo, ketika ia selesai dengan latihan menari *Lengger*, Juno berniat membantu anak dari Mbah Atmo tetapi setelah itu ia disuruh pergi untuk melakukan sesuatu di luar. Di saat Juno keluar, anak Mbah Atmo ditemui oleh seorang pria yang tidak lain adalah murid dari Mbah Atmo. Ketika itu, anak Mbah Atmo mempergoki murid tersebut dengan mengatakan ‘kamu ingin melihat lubangku kan?’. Setelah itu, mereka berdua melakukan hubungan intim dan tidak lama Juno justru melihat hubungan suami-istri tersebut dengan cara mengintip. Hal ini diketahui oleh Mbah Atmo tentang hubungan mereka berdua. Ketika itu, Mbah Atmo selaku ayahnya langsung membunuh murid di dalam rumahnya dengan kejam, menebas dengan arit yang dimilikinya (Nugroho, *Kucumbu Tubuh Indahku*, 15:45).

Dalam pandangan Merleau-Ponty perihal tubuh dan persepsi, tubuh selalu hadir dalam sebuah lingkungan dan persepsi sangat berkaitan dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Juno selaku pemilik tubuh-subjek mengetahui dengan mengalami kejadian-kejadian sewaktu kecil sehingga membentuk apa yang dirasakan tubuhnya.

Merleau-Ponty juga mengatakan bahwa tubuh manusia bukanlah objek, melainkan tubuh bersifat hidup. Tubuh Juno telah mengalami pengalaman yang telah membentuknya. Hal ini terlihat ketika tubuh-subjek Juno melakukan kegiatan

kesehariannya, seperti memasak, melakukan apa yang Juno sukai dan sebagainya. Tubuh bersifat hidup sehingga ia membentuk apa yang dimaksudkan *a living body*. Dalam kasus ini, objektivisme hanya melihat tubuh sebagai objek yang hanya dapat 'melihat' atau melakukan observasi, Merleau-Ponty menolak gagasan tersebut ia berpendapat "Kelaparan, bukanlah sesuatu yang saya amati dengan dingin dan tidak memihak, tetapi sesuatu yang saya rasakan, dan yang memberikan makna tertentu pada benda-benda yang saya amati, seperti sepotong roti, akan memuaskan rasa lapar, atau setidaknya meringankannya" (Matthews, 2006: 48).

Keterkaitan tubuh dan persepsi sangatlah fundamental. Persepsi bersifat terbatas dan perspektival. Artinya bahwa objek tidak dapat dipahami secara mutlak. Menurut Merleau-Ponty, suatu objek tidak dapat dipahami secara absolut. Persepsi merupakan fenomena kebertubuhan dan tubuh berada dalam ruang dan waktu.

Film *Kucumbu Tubuh Indahku* memperlihatkan bahwa tubuh adalah subjek persepsi. Tubuh bukan merupakan alat yang dipakai oleh subjek (Bertens, 2014: 136). Dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku* terlihat bahwa tubuh adalah fenomena yang hidup. Ia senantiasa mengalami hidup dalam ruang dan waktu tertentu. Trauma yang dialami selama masa kecilnya membuat ia memiliki persepsi tentang tubuhnya.

Dengan demikian, Juno sebagai tubuh-subjek menggunakan tubuhnya tanpa berpikir. Tubuh Juno adalah tubuh yang mempersepsi segala aktivitas yang dilakukan oleh Juno. Ketika Juno menari, memasak makanan, bermain, mengukur, tubuh Juno seolah-olah hidup dan tanpa berpikir panjang tubuhnya melakukan hal tersebut.

Tubuh yang Hidup dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku

Seperti yang diungkapkan oleh Merleau-Ponty, tubuh adalah ada dalam dunia. Artinya tubuh merupakan sarana untuk berlangsungnya pengalaman perseptual. Menurut Merleau-Ponty, relasi dunia sebagai pengalaman subjek bukanlah hubungan kognitif atas realitas yang diandaikan murni objektif, melainkan subjek yang mengalami. Sebuah objek "di dunia" memiliki ruang spasial tertentu. Subjek yang mengalami "di dunia" tentu akan berbeda-beda, karena subjek memiliki posisi di dalam ruang. Subjek tidak bisa berada di dunia kecuali memiliki posisi di ruang (Matthews, 2002: 48).

Relasi antara tubuh dan dunia dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku* adalah ketika seseorang Juno memiliki pengalaman yang erat tentang tubuhnya termasuk apa yang ia rasakan semasa kecil. Dalam (Nugroho, *Kucumbu Tubuh Indahku*, 34:27 – 36:07) menceritakan sebuah pengalaman semasa kecil sebagai pelajaran, sehingga pengalaman ini membuat Juno lebih mengerti tentang tubuhnya.

Merleau-Ponty menyebutkan bahwa tubuh adalah jangkar dalam dunia, atau dapat disebut dengan *being-in-the-world*. Klaim ini mengarahkan bahwa manusia berada dalam dunia yang menunjuk pada sebuah keterarahan intrisik manusia pada dunia. Manusia tidak dapat hidup tanpa dunia, karena dunia yang demikianlah manusia dapat berkempang dan memperoleh pengetahuannya (Tjaya, 2020: 74).

Dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*, diperlihatkan adanya relasi tubuh Juno diandaikan sebagai *being-in-the-world*. Sebagaimana dideskripsikan di atas, manusia secara aktif berelasi di dunia. Artinya, tubuh Juno harus mengalami dan menghuni di dunia. Untuk mengalami 'dunia', seseorang harus tinggal atau 'mendiami' dunia tersebut. Dunia tidak hanya dianggap sebagai representasi: dunia dianggap representasi karena seseorang sudah 'ada' di dunia dan terlibat di dalamnya (Matthews, 2002: 49).

Lebih lanjut, Merleau-Ponty memperlihatkan relasi fundamental tubuh manusia dengan dunia dengan cara menganalisis sistem kegagalan tubuh. Dalam karyanya *Phenomenology of Perception*, Merleau-Ponty mengangkat fenomena *phantom limb* dan *anosognosia*. Kedua kasus ini menurut Merleau-Ponty adalah gagalnya tubuh berelasi dengan dunia.

Hal ini diperlihatkan dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*. Diceritakan Atlet tinju sedang berlatih di ring tinju. Saat itu ia meminta bantuan kepada Juno yang kebetulan membantu nya disana. Sewaktu itu, atlet tinju tersebut meminta Juno untuk menutup matanya, dikarenakan ia ingin berlatih insting dari bau Juno. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Merleau-Ponty, sensasi yang dialami bersifat nyata dan memiliki intensional atau keterarahan pada objek tersebut. Ketika atlet tinju itu matanya ditutup dan mulai berlatih dengan insting tubuhnya, ia merasakan kehadiran tubuh Juno melewati sensasi-sensasi yang ada di tubuhnya. Sensasi ini bukan yang dimaksud oleh empirisme maupun intelektualisme, melainkan sensasi intensional terhadap bagaimana tubuh petinju tersebut mencoba meraih tubuh Juno melalui insting baunya (Nugroho, *Kucumbu Tubuh Indahku*, 50:17-51:19).

Dengan demikian, Juno sebagai *being-in-the-world* memang menempati dunia ini melalui tubuh. Dalam beberapa *scene* seperti (Nugroho, *Kucumbu Tubuh Indahku* 1:40:29) diceritakan bahwa Juno seorang subjek yang hanya mengintip hidupnya sendiri. Padahal, menurut Merleau-Ponty, tubuh-subjek tidak pernah berada di luar dunia atau hanya mengintip dunia dari luar, melainkan tinggal di dalamnya dan menginkorporasikannya dari dalam. Juno adalah karakter yang mendalami hidupnya lewat tubuhnya, ia memiliki trauma di tubuhnya dan bagaimanapun, ia juga ingin menyembuhkan trauma masa kecil lewat tubuhnya sendiri.

Tubuh yang Berkesadaran dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku

Tubuh dan Kesadaran ini dipahami sebagai kritik atas konsep dari cartesian ‘aku berpikir maka aku ada’. Dalam pandangan dualisme Descartes, ia menganggap bahwa manusia terpisah dari dunia eksternal. Manusia dipahami sebagai subjek dengan dunia yang diandaikan objektif. Manusia memahami dunia dengan rasio. Selain itu, aliran empirisme dan intelektualisme menganggap dunia sebagai kumpulan yang tetap, dengan cara yang berbeda.

Menurut Merleau-Ponty, kedua pandangan tersebut harus ditolak. Ia menganggap bahwa dunia tidak terpisah dari subjek, tetapi subjek sebagai pengada dunia. Subjek adalah ada-dalam-dunia dan dunia tetaplah subjektif (Merleau-Ponty, 2012: 454).

Bagi Merleau-Ponty, diri bukanlah nama untuk sebuah objek seperti kursi atau gedung, melainkan cara untuk mengungkapkan hubungan dengan objek-objek. Sebuah diri hanya ada dalam sebuah relasi dengan sebuah dunia yang melampauinya. *Cogito* hanya akan menjadi *cogito* penuh jika ia menjalin kontak dengan dunia dan objek-objeknya. Maka dari itu, pengetahuan diri hanya dapat dicapai melalui tindakan, yaitu interaksi dengan apa pun yang ada dalam dunia termasuk dengan subjek-subjek lain. Dalam hal ini diri dapat dilihat sebagai pasangan dari objek-objek dalam dunia. Tanpa objek-objek, diri pun tidak ada.

Film *Kucumbu Tubuh Indahku* memiliki keterkaitan relasi tubuh dan kesadaran. Hal ini ditampilkan oleh karakter Juno yang menemukan kesadaran dirinya sendiri sebagai diri (*self*). Juno tidak dapat mengetahui dirinya sendiri jika ia menyendiri dan memikirkannya, ia harus menemukan dirinya melewati objek-objek yang ada di sekitarnya. Juno mengetahui diri ketika ia berinteraksi di sekitarnya, seperti ketika ia

menari, bermain. Juno juga berinteraksi dengan subjek-subjek lain, seperti guru *lenggernya* semasa kecil, bibinya, pamannya, guru tari.

Menurut Merleau-Ponty, diri manusia tidaklah dapat diidentikan dengan bagian-bagian secara eksplisit bersifat sadar, dikarenakan adanya bagian-bagian yang sama sekali tidak disadar. Seperti halnya dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*, dalam (Nugroho, *Kucumbu Tubuh Indahku*, 34:27-36:08) menjelaskan tentang semasa Juno kecil. Ia sudah ditinggal bapaknya jadi Juno melakukan semuanya sendirian. Ketika ia ke sawah cari daun *centhongan* lalu dimasak sendiri, memetik daun bayam lalu dimasak, masak air untuk mandi juga sendiri, Juno menyimpan semua pengalaman itu, di tubuhnya. Juno juga mengatakan “*Kalau dipikir-pikir, semua pengalaman itu bisa jadi pelajaran untuk saya*”. Juno menganggap bahwa masa kecilnya benar-benar indah sekali.

Merleau-Ponty berpendapat ketidaksadaran merupakan bagian dari eksistensi pra-personal manusia sebagai bagian dari alam (*nature*). Bagi Merleau-Ponty, eksistensi manusia sebagai seorang pribadi persis berkembang dari sebuah eksistensi pra-personal demikian menuju sebuah eksistensi yang lebih personal. Kebebasan yang akhirnya membuat eksistensi ini menjadi konkret, termasuk melalui hal-hal yang diungkapkan lewat tubuh. Maka dari itu, diri historis manusia tidak dapat disamakan begitu saja dengan diri yang sadar terhadap diri sendiri.

Juno sebagai personal dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku* telah mengalami berbagai hal yang dialami selama hidupnya. Sejak masa kecilnya, Juno telah diberi tantangan dengan tidak adanya sosok orang tua di sekitarnya. Hal itu membuat Juno merasa kesepian dan harus hidup sendiri. Di masa ini juga Juno mendapatkan trauma yang mendalam di dirinya, trauma tubuh yang dirasakan olehnya. Seperti pada (Nugroho, *Kucumbu Tubuh Indahku*, 15:54-16:06) Juno melihat pembantaian terhadap seorang murid dari guru *lenggernya*. Ia tidak sengaja melihat fenomena tersebut sehingga ia takut dan segera pergi dari sana. Pengalaman ini berimbas ketika Juno dewasa (Nugroho, *Kucumbu Tubuh Indahku*, 1:34:27-1:35:20). Trauma yang dideritanya membuat ia takut terhadap darah. Hal ini dikarenakan masa kecil Juno di kelilingi oleh darah dan trauma.

Eksistensi manusia bagi Merleau-Ponty tidak pernah bersifat abstrak, melainkan bersifat konkret berkat kebertubuhannya. Demikian juga, pemahaman mengenai diri pun tidak bersifat abstrak melainkan menyangkut tubuh yang konkret. Dalam *scene* (Nugroho, *Kucumbu Tubuh Indahku*, 1:18:06) Juno melihat dirinya sebagai sesuatu yang ‘lain’. Ia menyadari dirinya menawan. Juno mulai sadar, dirinya adalah sesuatu yang unik. Hal ini bisa disadari karena Juno adalah subjek yang bertubuh, segala perasaan, harapan terungkap dalam tubuhnya. Juno menemukan ciri khas yang ada di dalam tubuhnya, yaitu kelentikan dan kecantikan dalam dirinya. Juno merasa senang karena ia menyadari bahwa ia cocok ketika menjadi peran seorang wanita.

Dengan demikian, tubuh yang berkesadaran ini dipahami sebagai hubungan antara subjek dengan subjek yang lain, bukan lagi kesadaran *cogito* yang dimaksudkan oleh Descartes relasi subjek-objek. Kesadaran hanya bisa dipahami ketika berhubungan dengan yang lain, kesadaran ini tidak bersifat tetap melainkan terus berkembang. Dalam pemahaman Merleau-Ponty tentang tubuh tidak ada keterpisahan antara diri dan dunia eksternal, ia menganggap diri manusia bukanlah sebuah esensi yang bersifat tetap dan identik, melainkan terus mengalami perkembangan dalam waktu.

Tubuh sebagai Ekspresi dalam Film *Kucumbu Tubuh Indahku*

Konsep filsafat Merleau-Ponty dapat dipahami bahwa tubuh dan persepsi saling terikat, begitu juga dengan relasi tubuh dengan bahasa. Bagi Merleau-Ponty, berbicara atau menggunakan bahasa merupakan salah satu bentuk dari ekspresi. Menurut Merleau-Ponty, kata-kata bukanlah suara atau tanda-tanda grafis yang berada di luar makna ‘batin’ melainkan memuat makna (*sense*).

Pada *scene* (Nugroho, *Kucumbu Tubuh Indahku*, 18:37-19:30) dijelaskan bahwa tubuhku adalah hasrat, hasrat yang menggerakkan tubuhku, dari lubang kecil hingga lubang besar. Sewaktu ia menjelaskan, bahasa tubuh yang digunakan adalah tarian. Tarian ini merepresentasikan sebuah kehalusan hingga sampai yang kasar. Juno menceritakan tentang keingintahuan tentang lubang kecil hingga lubang besar. Ketika ia membicarakan tentang ‘lubang kecil’ tarian Juno terkesan lemah lembut, sebaliknya ketika ia menjelaskan bagaimana ia ingin tahu perihal ‘lubang besar’ tarian atau bahasa tubuh Juno menjadi kasar.

Dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*, karakter Juno memperlihatkan bagaimana bahasa tubuh memperlihatkan bahwa kata-kata tidak hanya sekedar konseptual maupun pemikiran, keduanya bersatu dan membentuk sebuah bahasa tubuh. Film *Kucumbu Tubuh Indahku* memperlihatkan bagaimana tubuh sebagai bentuk ekspresi dari bahasa. Tubuh dan bahasa menjadi satu kesatuan dengan tarian Juno. Bahasa tubuh yang diperlihatkan, dimaksudkan berkaitan dengan pengalaman sewaktu ia hidup.

Menurut Merleau-Ponty, tubuh terus-menerus mengekspresikan eksistensinya sehingga dapat dikatakan bahwa tubuh mengekspresikan seksualitas. Sebagai subjek yang bertubuh, keberadaan manusia sebagai pribadi terjadi dalam “atmosfer” tertentu. Tubuh “mengekspresikan” eksistensi seperti halnya bahasa yang mengekspresikan pikiran. Pemikiran Merleau-Ponty tentang eksistensi manusia sebagai *being-in-the-world* adalah ambiguitas; subjek tidak dapat didefinisikan hanya sebagai tubuh maupun sebagai pribadi, tetapi sebagai perwujudan sebagai tubuh di mana keberadaan pribadi subjek direalisasikan.

Salah satu keterkaitan antara tubuh sebagai ekspresi yaitu seksualitas. Dari sini Merleau-Ponty bersikeras menolak pandangan tersebut, bahwa fenomena seperti ‘hasrat dan cinta’ tidak dapat dipahami jika melihat manusia tidak lebih dari sistem mekanistik atau hewan dengan naluri. Seksualitas dapat dipahami jika mengakui bahwa manusia memiliki kesadaran dan kebebasan (Matthews, 2002: 84).

Makhluk hidup, dalam pandangan Merleau-Ponty, bukanlah mesin biologis yang berisikan dari koleksi dari mekanisme neurofisiologik yang dapat dijelaskan melalui hukum alam, melainkan manusia sebagai subjek yang bertubuh. Karena sifat alami manusia itu kebertubuhan, banyak darinya memiliki masalah yang berkaitan dengan dimensi seksual. Dengan demikian, perkembangan manusia harus dipahami bukan dari istilah kausal melainkan sebagai “struktur perilaku yang progresif dan terputus-putus”.

Bagaimana film *Kucumbu Tubuh Indahku* merepresentasikan seksualitas ? Diceritakan karakter Juno direpresentasikan sebagai lelaki yang menari dan berdandan layaknya wanita. Sepanjang hidupnya, Juno mengalami masa-masa sulit dari semasa kecilnya. Hal ini diperlihatkan dengan perginya ayah satu-satunya, dikarenakan ayah Juno mengalami masalah yang tidak bisa diselesaikan, lantaran pada zaman dahulu keluarga Juno dituduh sebagai antek Partai Komunis Indonesia. Juno kecil telah kehilangan keluarganya akibat tuduhan itu, maka dari itu Juno berangan-angan seandainya ibunya masih hidup maka dia tidak akan seperti ini. Dalam (Nugroho,

Kucumbu Tubuh Indahku, 01:58) diceritakan Juno rindu dipanggil oleh suara merdu kedua orang tuanya.

Tentu saja ini berakibat pada perkembangan seksualitas Juno. Hal ini semakin dipererat ketika Juno diperlihatkan pada *scene* (Nugroho, *Kucumbu Tubuh Indahku*, 07: 55) Guru *lengger* memperlihatkan lubang yang dimiliki oleh perempuan. Metafora “*saya melihat kehidupan dari lubang*” (Nugroho, *Kucumbu Tubuh Indahku*, 01: 05) merepresentasikan bahwa lubang ini adalah dimaksudkan lubang kehidupan. Dan lubang kehidupan ini diperlihatkan oleh guru *lengger* Juno secara mata telanjang di depan Juno.

Ingatan-ingatan semasa kecil seperti ini membuat tubuh Juno merepresi hal tersebut. Tubuh Juno menyimpan kenangan-kenangan tentang apa yang dimaknai sebagai ‘lubang’, ‘ibu’. Feminitas dalam tubuh Juno sangat kental, sehingga ia menyimpannya dalam tubuh personalnya.

Semasa kecil Juno tidak memiliki konsep yang dinamakan maskulinitas. Feminitas lah yang menjadi horizon kehidupan yang menyelimuti kehidupan Juno. Hal ini yang menyebabkan Juno terkesan terlihat seperti wanita. Menurut Merleau-Ponty seksualitas tidak dapat direduksi dengan hanya melihat struktur biologis maupun kultural, ia menolak pandangan seperti itu. Merleau-Ponty berpendapat bahwa seksualitas harus dipahami sebagai *being-in-the-world*, artinya sebagai manusia yang ada-dalam-dunia. Maka dari itu, seksualitas itu tidak hanya terbatas pada hal semacam reduksionisme. Merleau-Ponty, melihat seksualitas sebagai tindak “ekspresif”.

Ekspresi ini ditampilkan sebagaimana pada film *Kucumbu Tubuh Indahku*, Juno sebagai tubuh-subjek mengekspresikan seksualitasnya lewat tarian *lenggernya*. Kehidupan kecil Juno membuat ia dapat mengekspresikan apa yang dirasakan oleh tubuhnya. Ambiguitas lah yang membuat tubuh Juno merasakan antara laki-laki-perempuan, kasar-lembut. Tubuh tidak dapat dibatasi hanya karena Juno adalah seorang laki-laki, seksualitas disini dipahami sebagai tindak ekspresif, artinya bagaimana tubuh mengalami keterkaitan erat antara pengalaman yang dirasakan sebagai ada dalam dunia.

SIMPULAN

Pemahaman tentang film *Kucumbu Tubuh Indahku* sangatlah kurang memadai jika dilihat hanya dengan pemikiran yang naif. Film selalu memberikan perspektif terhadap apa yang ingin disampaikan film tersebut. Film *Kucumbu Tubuh Indahku* tidak hanya memuat unsur-unsur kontroversi seperti dukungan terhadap lesbian, gay, biseksual, transgender. Film *Kucumbu Tubuh Indahku* harus dilihat secara holistik dan bertahap agar pemahaman tentang film menjadi utuh. Dengan cara pandang fenomenologi tubuh milik Merleau-Ponty, film *Kucumbu Tubuh Indahku* memperlihatkan bahwa tubuh memiliki keterkaitan erat dengan eksistensi manusia yang berwujud dalam kebertubuhan yang dimiliki setiap karakter yang ada dalam film tersebut. Pengalaman perseptual tubuh Juno bersifat subjektif, artinya pengalaman yang dimiliki bersifat terbatas. Dalam penggunaan tubuh, Juno tidak memikirkan cara untuk menggunakan tubuhnya. Pemakaian Gerakan tubuh ini berkaitan erat dengan bagaimana tubuh hidup dalam dunia atau *being-in-the-world*, tubuh secara aktif berelasi di dunia. Dengan tubuh, Juno dapat memaknai kesadaran tubuh yang dimiliki olehnya karena relasi antara subjek-subjek lain. Relasi antara tubuh dan bahasa dipahami sebagai tindak ekspresi. Dengan menggunakan tubuhnya, Juno memahami

sebagai sesuatu yang ekspresif. Hal ini dikarenakan tubuh Juno memiliki suatu makna didalamnya yang selalu aktif berekspresi dan memberikan makna tertentu.

REFERENSI

- Bakker, Anton & Zubair, Charris Achmad, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Bertens, K., 2014, *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II Prancis*. Jakarta: Gramedia.
- Danesi, Marcel 2017, *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Irawanto, Budi, 2017, *Film, Ideologi, & Militer*. Yogyakarta: Penerbit Jalan Baru.
- Isfansyah, Ifa (Produser) & Nugroho, Garin (Sutradara), 2019, *Kucumbu Tubuh Indahku*.
- Merleau-Ponty, Maurice, 2012, *Phenomenology of Perception*, translated by Donald A. Landes. Routledge: London and New York.
- Matthews, Eric, 2006, *Merleau-Ponty A Guide for the Perplexed*. Continuum International Publishing Group: London.
- _____. 2002, *The Philosophy of Merleau-Ponty*. McGill-Queens University Press.
- Sembiring, Natalia Ira Gita, 2019, *Kucumbu Tubuh Indahku, Film Kontroversi dengan Sederet Prestasi*. Kompas, November, 14. <https://www.kompas.com/hype/read/2019/11/14/101651466/kucumbu-tubuh-indahku-film-kontroversi-dengan-sederet-prestasi?page=all>.
- Octaviany, Devy, 2019, '*Kucumbu Tubuh Indahku*' diboikot, Garin Nugroho Singgung 'Bohemian Rhapsody' Detik, Mei, 01. <https://hot.detik.com/movie/d-4531711/kucumbu-tubuh-indahku-diboikot-garin-nugroho-singgung-bohemian-rhapsody>.
- Syamsuddin, Mukhtasar, 2010, *Kritik Fenomenologis Merleau-Ponty atas Filsafat Pengetahuan*. Jurnal Tsaqafah Vol. 6, No.2, Oktober 2010.
- _____. 2006, *Pergeseran Paradigmatik Problem Pikiran-Tubuh Dalam Perdebatan Filosofis*. Jurnal Filsafat Vo. 16, No. 3, Desember 2006.
- Triyono, Heru, 2019, *Garin Nugroho: Saya lawan meski diancam dibunuh*. Lokadata, Mei, 13. <https://lokadata.id/artikel/garin-nugroho-saya-lawan-meski-diancam-dibunuh>.
- Tjaya Hidy, Thomas, 2020. *Merleau-Ponty dan Kebertubuhan Manusia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.